JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health
E-ISSN: 2964-2507 P-ISSN: 2964-819X
Vol. 6 No. 1 Maret 2027

Pengaruh Operasi KRI dan Intelijen Guna Meningkatkan Keamanan Laut Teluk Jakarta Dalam Rangka Mendukung Tugas Kodaeral III

Ari Kurniawan[1] Niko Oktorio [2] Muhammad Zulkifli[3]
Magister Terapan Operasi Laut, Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, DKI Jakarta, Indonesia[1,2,3]
Email: kurniawanari26@gmail.com[1] NIKOXLV78@gmail.com[2] zulkifli13480@gmail.com[3]

Abstrak

Teluk Jakarta merupakan wilayah perairan strategis dengan kepadatan aktivitas pelayaran, keberadaan pelabuhan dan objek vital, serta kerawanan terhadap pelanggaran hukum di laut seperti penyelundupan dan pencurian ikan. Kondisi tersebut menuntut pengamanan yang mampu menghubungkan kemampuan deteksi ancaman dengan tindakan operasional di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pelaksanaan operasi KRI, peran operasi intelijen maritim, serta pola sinergi keduanya dalam mendukung keamanan laut Teluk Jakarta dan pelaksanaan tugas Kodaeral III. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan karena penelitian berfokus pada pemahaman pola operasi, fungsi intelijen, serta keterkaitan antarfungsi berdasarkan data sekunder yang tersedia. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen resmi TNI Angkatan Laut, dan pemberitaan institusional yang relevan dan dapat diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi KRI memberikan kehadiran dan kemampuan respons terhadap gangguan keamanan laut, tetapi keterbatasan jumlah unsur dan luas cakupan wilayah menjadi kendala dalam pelaksanaan patroli secara merata. Operasi intelijen maritim berperan dalam mendeteksi, menganalisis, dan memberikan informasi mengenai perkembangan ancaman sebagai dasar penentuan prioritas pengamanan. Sinergi keduanya membentuk rangkaian deteksi dan analisis intelijen, penentuan prioritas, pengambilan keputusan, serta penggelaran unsur KRI untuk melakukan tindakan operasional. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi berbasis informasi menjadi pola penting dalam menghubungkan fungsi intelijen dengan operasi KRI pada pengamanan perairan Teluk Jakarta. Penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan data primer melalui wawancara dan observasi serta pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi dan efektivitas sinergi kedua fungsi tersebut.
Kata Kunci: Operasi KRI, Intelijen Maritim, Keamanan Laut, Teluk Jakarta, Kodaeral III

Abstract

Jakarta Bay is a strategic maritime area characterized by dense shipping activities, the presence of ports and vital installations, and vulnerabilities to maritime law violations, such as smuggling and illegal fishing. These conditions require a maritime security approach that integrates threat detection capabilities with operational responses in the field. This study aims to analyze the implementation of Indonesian Navy warship (Kapal Perang Republik Indonesia/KRI) operations, the role of maritime intelligence operations, and the patterns of synergy between the two in supporting maritime security in Jakarta Bay and the execution of Kodaeral III's missions. This study employs a qualitative descriptive-analytical approach using a literature review method, as it focuses on understanding operational patterns, intelligence functions, and interfunctional relationships based on available secondary data. Data were collected from relevant and verifiable scientific journals, official Indonesian Navy documents, and institutional news reports. The findings indicate that KRI operations provide a maritime presence and response capabilities to address maritime security threats. However, limitations in the number of operational units and the extensive coverage area pose challenges to achieving equitable patrol coverage. Maritime intelligence operations play a role in detecting, analyzing, and providing information on emerging threats to support the determination of security priorities. The synergy between these two functions establishes a sequence involving intelligence detection and analysis, priority setting, decision-making, and the deployment of KRI units to undertake operational actions. This study concludes that information-based synergy constitutes an important approach to connecting intelligence functions with KRI operations in securing the waters of Jakarta Bay. Further research is recommended to employ primary data collected through interviews and

observations, as well as quantitative approaches, to measure the contribution and effectiveness of the synergy between these two functions.
Keywords: *KRI Operations, Maritime Intelligence, Maritime Security, Jakarta Bay, Kodaeral III*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah perairan yang luas dan posisi geografis yang strategis sehingga pengelolaan keamanan laut menjadi bagian penting dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasional. Luas wilayah laut yurisdiksi Indonesia yang mencapai lebih dari 6,32 juta kilometer persegi menimbulkan tantangan dalam penyelenggaraan pengawasan, patroli, dan penindakan terhadap berbagai bentuk pelanggaran di laut (Efendi, 2025). Perspektif sea power Mahan menempatkan posisi geografis, sifat fisik wilayah, luas teritori, jumlah penduduk, watak bangsa, dan watak pemerintah sebagai unsur pembentuk kekuatan maritim (Anwar, 2016). Kepemilikan unsur geografis dan sumber daya maritim tersebut perlu didukung oleh kemampuan operasional yang mampu mengubah potensi geografis menjadi kehadiran dan pengendalian di laut (Arif & Yanto, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keamanan maritim tidak hanya bergantung pada keberadaan unsur patroli, tetapi juga membutuhkan dukungan informasi yang mampu memberikan gambaran situasi, mendeteksi potensi ancaman, dan mengarahkan penggunaan kekuatan secara tepat.

Kompleksitas keamanan laut Indonesia terlihat dari masih berlangsungnya berbagai tindak pidana dan pelanggaran di wilayah perairan. Badan Keamanan Laut Republik Indonesia menempatkan pencurian ikan dan penyelundupan sebagai bagian dari ancaman yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengamanan laut nasional (Kompas.com, 2022). TNI Angkatan Laut merespons kondisi tersebut melalui penguatan kemampuan patroli dan pemanfaatan teknologi pengawasan, termasuk teknologi satelit dan drone untuk meningkatkan efektivitas pemantauan wilayah perairan (Efendi, 2025). Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan perkembangan penting dalam kemampuan deteksi dan pengawasan, tetapi efektivitas operasi tetap membutuhkan proses pengolahan informasi dan intelijen untuk menentukan prioritas ancaman serta penempatan unsur secara tepat. Dengan demikian, operasi KRI dan operasi intelijen maritim memiliki keterkaitan fungsional dalam membentuk mekanisme deteksi dini, pengambilan keputusan, dan tindakan operasional di laut (Virgaus, 2020; Hartawan et al., 2021).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa operasi laut dan intelijen maritim telah menjadi perhatian dalam penelitian keamanan maritim Indonesia. Efendi (2025) mengkaji penguatan patroli batas wilayah kedaulatan TNI Angkatan Laut melalui pemanfaatan teknologi satelit dan drone serta menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan efektivitas patroli dan respons terhadap pelanggaran maritim. Mappalewa et al. (2026) menganalisis efektivitas operasi laut Koarmada II di perairan Ambalat melalui aspek input, proses, output, dan outcome serta menempatkan patroli, deteksi dini, penggelaran unsur strategis, koordinasi lintas instansi, dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari efektivitas operasi laut. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian operasi laut TNI Angkatan Laut cenderung menitikberatkan pada efektivitas penggunaan unsur, pengelolaan sumber daya, teknologi pengawasan, serta respons terhadap ancaman di wilayah operasi.

Pada sisi lain, penelitian mengenai intelijen maritim lebih banyak membahas fungsi intelijen sebagai instrumen deteksi dan pencegahan ancaman. Virgaus (2020) mengkaji peran intelijen TNI Angkatan Laut dalam pemberantasan tindak pidana di laut dan menekankan

pentingnya kemampuan personel intelijen dalam menganalisis, mendeteksi, serta memprediksi potensi ancaman di lapangan. Hartawan et al. (2021) melalui penelitian kuantitatif di Selat Sunda menunjukkan bahwa intelijen maritim memiliki pengaruh sebesar 89,51% terhadap keamanan laut. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi persoalan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta belum optimalnya interoperabilityantara satuan intelijen dan satuan gelar operasi sebagai salah satu persoalan dalam pencegahan dan deteksi dini ancaman keamanan laut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara informasi intelijen dan pelaksanaan operasi laut memiliki posisi penting dalam penyelenggaraan keamanan maritim.

Meskipun penelitian mengenai operasi laut dan intelijen maritim telah berkembang, kajian yang mengintegrasikan kedua fungsi tersebut dalam satu kerangka analisis operasional masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji efektivitas operasi laut atau peran intelijen maritim sebagai fokus penelitian yang berbeda. Selain itu, sebagian penelitian mengambil lokus pada wilayah yang memiliki karakteristik ancaman kedaulatan dan keamanan lintas batas, seperti Selat Sunda dan Ambalat (Hartawan et al., 2021; Mappalewa et al., 2026). Karakteristik tersebut berbeda dengan Teluk Jakarta yang merupakan kawasan perairan metropolitan dengan kepadatan aktivitas pelayaran, perdagangan, transportasi, perikanan, serta keberadaan objek vital nasional. Perbedaan karakteristik wilayah tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap integrasi informasi intelijen dan penggelaran unsur operasi memiliki konteks yang berbeda pula.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan operasional antara intelijen maritim dan operasi KRI dalam pengamanan kawasan perairan metropolitan, khususnya Teluk Jakarta. Penelitian terdahulu telah menjelaskan efektivitas operasi laut, kemampuan patroli, pemanfaatan teknologi, serta kontribusi intelijen terhadap keamanan laut secara parsial, tetapi belum secara spesifik memetakan bagaimana informasi intelijen diterjemahkan menjadi keputusan penggelaran dan tindakan operasi KRI dalam menghadapi karakteristik ancaman di Teluk Jakarta. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena dinamika keamanan di kawasan Teluk Jakarta tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran wilayah, tetapi juga mencakup penyelundupan, pengamanan objek vital, serta pengawasan terhadap kepadatan lalu lintas pelayaran. Pada Juli 2026, misalnya, Kodaeral III menggagalkan dua aksi penyelundupan pasir timah dari Bangka Belitung menuju Jakarta Utara. Kasus tersebut menunjukkan adanya pola ancaman yang membutuhkan kemampuan informasi dan tindakan operasional secara berkesinambungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai hubungan kerja antara operasi intelijen maritim dan operasi KRI dalam konteks pengamanan Teluk Jakarta. Penelitian ini tidak menempatkan operasi KRI dan intelijen maritim sebagai dua fungsi yang berdiri sendiri, tetapi menganalisis keduanya sebagai bagian dari satu rangkaian proses keamanan yang mencakup pengumpulan informasi, analisis ancaman, penyampaian informasi, pengambilan keputusan, penggelaran unsur, dan tindakan operasional. Pendekatan tersebut memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak mengukur efektivitas operasi atau pengaruh intelijen secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memahami integrasi fungsi intelijen dan operasi laut pada kawasan perairan perkotaan dengan tingkat aktivitas ekonomi dan pelayaran yang tinggi.

Urgensi penelitian semakin terlihat dari posisi Teluk Jakarta sebagai salah satu kawasan maritim strategis yang berhubungan langsung dengan aktivitas pelabuhan dan distribusi barang nasional. Keberadaan Pelabuhan Tanjung Priok dan berbagai aktivitas pelayaran

menjadikan kawasan tersebut membutuhkan mekanisme pengawasan yang mampu menyeimbangkan cakupan pengamanan dengan ketepatan penggunaan unsur operasi. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan deteksi dini yang dapat menghasilkan informasi relevan bagi pengambilan keputusan operasional sehingga kehadiran unsur KRI tidak hanya bersifat reaktif, tetapi dapat diarahkan berdasarkan perkembangan ancaman. Dalam konteks tersebut, sinergi antara intelijen maritim dan operasi KRI menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas keamanan laut di wilayah kerja Kodaeral III.

Berdasarkan state of the art, research gap, dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan operasi KRI dalam pengamanan Teluk Jakarta, menganalisis peran operasi intelijen maritim dalam mendukung keamanan laut, serta menganalisis bentuk sinergi antara operasi KRI dan operasi intelijen maritim dalam mendukung pelaksanaan tugas Kodaeral III. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah melalui pemahaman mengenai integrasi fungsi intelijen dan operasi laut dalam konteks keamanan perairan metropolitan serta memberikan kontribusi praktis bagi penguatan koordinasi informasi, deteksi dini, dan penggelaran unsur operasi dalam pengamanan Teluk Jakarta.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Anwar (2016)	Membangun Keamanan Maritim Indonesia dalam Analisa Kepentingan, Ancaman, dan Kekuatan Laut	Menganalisis kepentingan, ancaman, dan kekuatan laut Indonesia.	Kualitatif deskriptif/ studi literatur.	Keamanan maritim dipengaruhi oleh kepentingan nasional, ancaman, dan kekuatan laut.	Menjadi dasar dalam memahami ancaman dan keamanan maritim Indonesia.
2	Arif & Yanto (2022)	Konsep Makna Keamanan Maritim	Mengkaji konsep dan makna keamanan maritim.	Studi literatur/ konseptual.	Keamanan maritim memiliki cakupan luas dan melibatkan berbagai aspek serta ancaman.	Memberikan landasan konsep keamanan maritim bagi penelitian.
3	Efendi (2025)	Perkuatan Giat Patroli Batas Wilayah Kedaulatan Indonesia oleh TNI Angkatan Laut dengan Mengaplikasi Teknologi Terkini	Menganalisis pemanfaatan teknologi dalam patroli wilayah kedaulatan.	Kualitatif deskriptif.	Teknologi modern dapat meningkatkan pengawasan dan efektivitas patroli laut.	Relevan dalam membahas teknologi pengawasan dan peningkatan keamanan wilayah.
4	Hartawan, Pramono & Yudho (2021)	Peran Intelijen Maritim terhadap Keamanan Laut di Selat Sunda	Menganalisis peran intelijen terhadap keamanan laut.	Kuantitatif dengan regresi linear.	Intelijen maritim berpengaruh terhadap keamanan laut di Selat Sunda.	Relevan untuk menjelaskan peran intelijen dalam deteksi dan pengamanan wilayah.
5	Marsetio (2013)	Strategi TNI Angkatan Laut dalam Pengamanan Batas Maritim NKRI	Mengkaji strategi TNI AL dalam pengamanan batas maritim.	Historis-strategis/studi literatur.	Pengamanan batas maritim membutuhkan strategi yang sesuai dengan dinamika lingkungan strategis.	Menjadi referensi terkait strategi pertahanan dan pengamanan wilayah maritim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan, keterbatasan, serta pola interaksi operasional antara operasi KRI dan operasi intelijen maritim dalam mendukung keamanan laut. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan atau pengaruh antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menginterpretasikan fenomena berdasarkan data dan informasi yang relevan. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris, tetapi juga menganalisis keterkaitan antartemuan dengan menggunakan kerangka konseptual dan teori yang relevan dalam kajian keamanan maritim (Efendi, 2025; Mappalewa dkk., 2026). Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan telaah secara sistematis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan terindeks SINTA maupun basis data ilmiah lainnya, dokumen resmi TNI Angkatan Laut, dokumen kebijakan, serta pemberitaan dari lembaga dan media yang memiliki relevansi dengan keamanan maritim. Proses penelusuran dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan keterlacakan sumber. Sumber daring yang digunakan terlebih dahulu diverifikasi berdasarkan identitas publikasi, penerbit, substansi informasi, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian untuk memastikan bahwa data yang dianalisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Data penelitian seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan sumber informasi yang telah tersedia. Sumber utama berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas operasi laut, operasi intelijen maritim, keamanan maritim, serta konsep dan teori yang relevan dengan penelitian. Sumber pendukung meliputi dokumen resmi institusi, kebijakan pemerintah, publikasi TNI Angkatan Laut, ANTARA, serta media pertahanan yang memuat informasi mengenai perkembangan keamanan laut dan peristiwa operasional di wilayah kerja Kodaeral III. Penggunaan sumber pendukung ditujukan untuk melengkapi informasi akademik dengan data faktual mengenai perkembangan dan karakteristik ancaman maritim yang menjadi konteks penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat tahapan. Tahap pertama merupakan pengumpulan dan seleksi data, yaitu mengidentifikasi serta memilih sumber yang memiliki relevansi dengan tiga fokus penelitian, yaitu operasi KRI, operasi intelijen maritim, dan sinergi antara kedua fungsi tersebut. Tahap kedua merupakan reduksi dan kategorisasi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema analisis berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga merupakan analisis isi (content analysis), yaitu menginterpretasikan data yang telah dikategorikan dengan menghubungkannya pada kerangka teoritis yang digunakan, meliputi konsep sea powerMahan, kerangka keamanan dan ancaman Buzan, konsep keamanan maritim Bueger, serta siklus intelijen Sherman Kent. Tahap keempat merupakan penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu mengintegrasikan hasil interpretasi untuk memperoleh temuan penelitian dan merumuskan kesimpulan yang secara sistematis menjawab ketiga rumusan masalah penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, meliputi jurnal ilmiah, dokumen resmi, dokumen kebijakan, dan pemberitaan institusional maupun media yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian informasi, mengurangi ketergantungan pada satu sumber, serta meningkatkan kredibilitas hasil analisis. Dengan prosedur tersebut, interpretasi mengenai operasi KRI, operasi intelijen maritim, dan pola sinergi keduanya didasarkan pada informasi yang memiliki keterlacakan dan relevansi terhadap konteks keamanan laut di wilayah Kodaeral III.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Operasi KRI di Teluk Jakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi KRI di wilayah Kodaeral III dilaksanakan dalam kerangka tugas Gugus Keamanan Laut. Pelaksanaan operasi mencakup patroli keamanan laut, penegakan hukum di laut, serta pengamanan wilayah dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pertahanan dan keamanan laut. Penggelaran unsur KRI dilakukan berdasarkan kebutuhan pengamanan dan perkembangan situasi di wilayah operasi. Pada kondisi peningkatan eskalasi keamanan, pengamanan diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki tingkat kepentingan strategis, termasuk objek vital nasional, pelabuhan, dan jalur pelayaran. Pola tersebut terlihat pada peningkatan pengamanan di wilayah kerja Kodaeral III ketika terdapat instruksi peningkatan kesiapsiagaan pada 2026. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan jumlah unsur KRI dibandingkan dengan luas wilayah dan kepadatan aktivitas pelayaran di Teluk Jakarta. Kondisi tersebut menyebabkan penggelaran unsur tidak dilakukan secara merata pada seluruh wilayah dalam waktu yang bersamaan. Pengamanan diarahkan pada titik dan waktu yang menjadi prioritas berdasarkan perkembangan situasi keamanan. Selain pelaksanaan patroli rutin, unsur Kodaeral III terlibat dalam penindakan terhadap aktivitas penyelundupan di wilayah Jakarta-Banten. Salah satu kasus yang ditemukan adalah penggagalan penyelundupan pasir timah dalam jumlah besar pada 2026. Penanganan kasus tersebut diikuti dengan perhatian terhadap perubahan jalur dan pola penyelundupan di wilayah operasi.

Peran Operasi Intelijen Maritim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi intelijen maritim berperan dalam memperoleh, mengolah, dan menganalisis informasi mengenai perkembangan situasi keamanan di wilayah laut. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan ancaman dan menentukan informasi yang relevan bagi pelaksanaan operasi keamanan laut. Pada wilayah Kodaeral III, fungsi intelijen terlihat dalam pengamatan terhadap perubahan pola penyelundupan pasir timah. Perubahan jalur penyelundupan menjadi salah satu informasi yang diperhatikan dalam menentukan langkah pengamanan berikutnya. Hasil pengamatan tersebut kemudian berkaitan dengan usulan pembentukan satuan tugas khusus untuk wilayah Jakarta-Banten. Temuan lainnya menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah unsur patroli menjadikan informasi mengenai lokasi, waktu, dan pola aktivitas yang mencurigakan sebagai bagian penting dalam penentuan prioritas pengamanan. Informasi tersebut memberikan dasar bagi penentuan titik penggelaran unsur di lapangan.

Sinergi Operasi KRI dan Operasi Intelijen Maritim

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi intelijen maritim dan pelaksanaan operasi KRI dalam pengamanan wilayah Kodaeral III. Keterkaitan tersebut terlihat dalam rangkaian kegiatan yang dimulai dari diperolehnya informasi mengenai perkembangan ancaman, pengolahan informasi, penentuan prioritas pengamanan, hingga penggelaran unsur di lapangan. Kasus penyelundupan pasir timah menunjukkan adanya hubungan antara informasi mengenai perubahan pola penyelundupan dengan tindakan operasional di lapangan. Informasi mengenai perubahan modus dan jalur penyelundupan menjadi bagian dari pertimbangan dalam penentuan langkah pengamanan serta penindakan terhadap aktivitas tersebut. Pola keterkaitan juga terlihat dalam peningkatan kesiapsiagaan pengamanan objek vital dan jalur pelayaran pada saat terjadi peningkatan eskalasi keamanan. Kebutuhan pengamanan yang telah diidentifikasi kemudian diikuti dengan penebalan penggelaran unsur

pada sektor yang menjadi prioritas. Berdasarkan hasil tersebut, sinergi antara operasi intelijen maritim dan operasi KRI berlangsung melalui hubungan antara informasi, penentuan prioritas, pengambilan keputusan, dan tindakan operasional. Operasi intelijen menghasilkan informasi mengenai perkembangan ancaman, sedangkan operasi KRI melaksanakan tindakan pengamanan berdasarkan kebutuhan operasional yang telah ditentukan.

Tabel 1. Temuan Utama Operasi KRI dan Intelijen Maritim di Teluk Jakarta

Aspek	Temuan Penelitian	Bentuk Pelaksanaan
Operasi KRI	Penggelaran unsur disesuaikan dengan perkembangan situasi	Patroli, pengamanan objek vital, pengamanan jalur pelayaran, dan penindakan
Intelijen maritim	Identifikasi perkembangan dan perubahan pola ancaman	Pengumpulan, pengolahan, dan analisis informasi
Ancaman	Ditemukan aktivitas penyelundupan dan perubahan jalur operasional	Pemantauan dan penindakan terhadap aktivitas penyelundupan
Sinergi	Informasi intelijen berkaitan dengan penentuan prioritas pengamanan	Informasi → prioritas → penggelaran unsur → tindakan
Keterbatasan	Jumlah unsur KRI tidak sebanding dengan cakupan wilayah dan kepadatan aktivitas	Pengamanan difokuskan pada sektor prioritas

Pembahasan

Operasi KRI dalam Kerangka Sea Power

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa operasi KRI di Teluk Jakarta tidak dilaksanakan dengan pola kehadiran yang merata pada seluruh wilayah, tetapi diarahkan berdasarkan prioritas pengamanan. Pola tersebut dapat dipahami melalui konsep sea power Mahan yang menempatkan posisi geografis dan karakteristik fisik wilayah sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan kekuatan maritim (Anwar, 2016). Teluk Jakarta memiliki karakteristik sebagai perairan metropolitan dengan kepadatan aktivitas pelayaran, perdagangan, transportasi, dan keberadaan objek vital nasional. Kondisi tersebut menyebabkan pengamanan laut tidak hanya berkaitan dengan pengendalian wilayah perairan, tetapi juga perlindungan terhadap aktivitas ekonomi dan jalur transportasi. Kehadiran unsur KRI dalam konteks tersebut menjadi bentuk proyeksi kekuatan negara untuk mempertahankan keamanan dan stabilitas aktivitas maritim. Temuan mengenai keterbatasan jumlah unsur KRI juga memperlihatkan bahwa luas wilayah dan kepadatan aktivitas laut membutuhkan pengaturan prioritas dalam penggelaran kekuatan. Kondisi ini sejalan dengan Efendi (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan unsur patroli TNI Angkatan Laut menjadi salah satu persoalan dalam pengawasan wilayah perairan yang luas. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa pada kawasan Teluk Jakarta prioritas penggelaran tidak hanya ditentukan oleh luas wilayah, tetapi juga oleh konsentrasi objek vital, kepadatan pelayaran, dan perkembangan ancaman pada titik tertentu. Temuan tersebut juga berbeda dalam konteks operasional dengan penelitian Mappalewa dkk. (2026) mengenai operasi laut Koarmada II di Ambalat. Kawasan Ambalat memiliki karakteristik keamanan yang berkaitan dengan wilayah perbatasan dan penegakan kedaulatan, sedangkan Teluk Jakarta menghadapi kepadatan aktivitas sipil dan ancaman penyelundupan domestik. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan operasi laut perlu mempertimbangkan karakteristik geografis, jenis ancaman, dan kepentingan strategis wilayah operasi. Dengan demikian, temuan penelitian memperluas penerapan konsep sea power dalam konteks keamanan maritim perkotaan. Kekuatan laut tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan tempur, tetapi juga melalui kemampuan menghadirkan unsur negara pada titik-titik strategis untuk menjaga keamanan aktivitas maritim dan melindungi kepentingan nasional (Anwar, 2016).

Operasi Intelijen Maritim dalam Siklus Intelijen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa operasi intelijen maritim memiliki fungsi penting dalam memberikan informasi mengenai perkembangan situasi dan perubahan pola ancaman. Fungsi tersebut sejalan dengan konsep intelijen Sherman Kent yang menempatkan pengumpulan informasi, pengolahan, analisis, dan penyampaian hasil analisis sebagai bagian dari proses menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Hartawan dkk., 2021). Kasus perubahan pola penyelundupan pasir timah memperlihatkan bahwa informasi intelijen tidak berhenti pada identifikasi aktivitas yang telah terjadi. Informasi mengenai perubahan jalur dan modus menjadi dasar untuk memahami pola ancaman dan menentukan langkah pengamanan berikutnya. Temuan tersebut sejalan dengan Virgaus (2020) yang menempatkan kemampuan deteksi, analisis, dan prediksi ancaman sebagai bagian dari peran intelijen TNI Angkatan Laut dalam menghadapi tindak pidana di laut. Temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Hartawan dkk. (2021) mengenai peran intelijen maritim terhadap keamanan laut di Selat Sunda. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara intelijen maritim dan keamanan laut. Penelitian ini tidak mengukur hubungan tersebut secara statistik, tetapi memperlihatkan mekanisme operasionalnya melalui proses identifikasi perubahan pola ancaman yang kemudian digunakan dalam menentukan langkah pengamanan. Perbedaan karakteristik ancaman menjadi aspek penting dalam memahami fungsi intelijen di Teluk Jakarta. Ancaman berupa penyelundupan domestik berlangsung di tengah aktivitas pelayaran dan perdagangan yang sah sehingga identifikasi ancaman membutuhkan pengamatan terhadap pola aktivitas, perubahan jalur, dan informasi mengenai pelaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi intelijen maritim tidak hanya berkaitan dengan deteksi ancaman dari luar wilayah negara, tetapi juga mencakup identifikasi ancaman nonmiliter yang berkembang di dalam ruang maritim nasional.

Sinergi Operasi KRI dan Intelijen Maritim

Temuan penelitian menunjukkan bahwa operasi KRI dan operasi intelijen maritim memiliki hubungan fungsional dalam pelaksanaan keamanan laut. Hubungan tersebut terlihat melalui rangkaian identifikasi ancaman, pengolahan informasi, penentuan prioritas, pengambilan keputusan, penggelaran unsur, dan tindakan operasional. Temuan ini menjadi penting karena penelitian terdahulu lebih banyak membahas operasi laut dan intelijen maritim secara terpisah. Efendi (2025) menitikberatkan kajian pada penguatan patroli dan pemanfaatan teknologi pengawasan, sedangkan Hartawan dkk. (2021) memusatkan perhatian pada kontribusi intelijen terhadap keamanan laut. Mappalewa dkk. (2026) juga berfokus pada efektivitas operasi laut melalui aspek input, proses, output, dan outcome. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menjelaskan hubungan operasional antara informasi intelijen dan tindakan unsur KRI dalam konteks kawasan perairan metropolitan.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep keamanan maritim Bueger yang memandang keamanan maritim sebagai konsep multidimensional yang mencakup sea power, keamanan manusia, ekonomi laut, dan keselamatan laut (Anwar, 2016). Operasi KRI merepresentasikan aspek sea power melalui kehadiran dan tindakan pengamanan, sedangkan perlindungan terhadap jalur pelayaran dan aktivitas pelabuhan berkaitan dengan aspek keselamatan dan keamanan ekonomi. Pada saat yang sama, pengamanan terhadap aktivitas pelayaran dan pengguna jasa transportasi laut berkaitan dengan aspek keamanan manusia. Dalam kerangka Buzan, ancaman keamanan tidak terbatas pada ancaman militer, tetapi dapat mencakup dimensi ekonomi dan sosial yang memengaruhi stabilitas nasional (Anwar, 2016). Aktivitas penyelundupan di wilayah Teluk Jakarta menunjukkan bentuk ancaman nonmiliter yang memiliki implikasi terhadap keamanan ekonomi dan penegakan hukum. Kondisi tersebut

membutuhkan pendekatan yang menghubungkan kemampuan deteksi melalui intelijen dengan kemampuan penindakan melalui operasi laut.

Temuan Penelitian dalam Perspektif Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu dalam hal pentingnya operasi patroli, intelijen, teknologi, dan kemampuan analisis dalam mendukung keamanan laut. Efendi (2025) menunjukkan pentingnya dukungan teknologi dalam memperluas kemampuan pengawasan, sedangkan Hartawan dkk. (2021) menunjukkan hubungan kuat antara intelijen maritim dan keamanan laut. Virgaus (2020) menekankan pentingnya fungsi intelijen dalam mendeteksi dan menganalisis potensi tindak pidana di laut. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus analisis dan karakteristik lokus penelitian. Kajian terdahulu yang mengambil wilayah perbatasan seperti Selat Sunda dan Ambalat lebih banyak berhadapan dengan persoalan kedaulatan, pelanggaran wilayah, dan pengamanan perbatasan (Hartawan dkk., 2021; Mappalewa dkk., 2026). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kawasan Teluk Jakarta, hubungan antara intelijen dan operasi KRI juga diperlukan untuk menghadapi ancaman domestik yang berlangsung di tengah kepadatan aktivitas ekonomi dan pelayaran. Perbedaan tersebut menghasilkan temuan bahwa karakteristik wilayah memengaruhi pola hubungan antara fungsi intelijen dan operasi laut. Pada kawasan metropolitan, efektivitas pengamanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghadirkan unsur patroli, tetapi juga oleh kemampuan mengidentifikasi titik prioritas berdasarkan informasi mengenai perkembangan ancaman. Temuan ini memperluas kajian keamanan maritim dengan menempatkan sinergi intelijen maritim dan operasi KRI sebagai mekanisme operasional dalam pengamanan kawasan perairan metropolitan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sea power, siklus intelijen, dan keamanan maritim dapat digunakan secara komplementer untuk menjelaskan mekanisme pengamanan wilayah perairan metropolitan. Sea powermenjelaskan fungsi kehadiran dan penggunaan kekuatan laut, siklus intelijen menjelaskan proses pembentukan informasi untuk mendukung keputusan, sedangkan konsep keamanan maritim menjelaskan cakupan kepentingan yang harus dilindungi dalam ruang laut. Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan pentingnya keterhubungan antara fungsi intelijen dan unsur operasi sejak tahap identifikasi ancaman hingga penggelaran kekuatan. Integrasi tersebut dapat diarahkan pada peningkatan pertukaran informasi, penentuan prioritas pengamanan, dan penyesuaian penggelaran unsur berdasarkan perkembangan ancaman. Pola tersebut relevan bagi pelaksanaan tugas Kodaeral III dalam menghadapi karakteristik Teluk Jakarta sebagai kawasan perairan dengan kepadatan aktivitas ekonomi, transportasi, dan objek vital nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan keamanan laut di Teluk Jakarta menunjukkan adanya keterkaitan antara operasi KRI dan operasi intelijen maritim dalam mendukung pelaksanaan tugas Kodaeral III. Operasi KRI dilaksanakan melalui penggelaran unsur berdasarkan kebutuhan dan prioritas pengamanan, terutama pada titik yang memiliki kepentingan strategis serta mengalami peningkatan eskalasi keamanan. Keterbatasan jumlah unsur dibandingkan dengan luas wilayah dan kepadatan aktivitas maritim menyebabkan pengamanan tidak dilakukan secara merata, sehingga penentuan prioritas menjadi bagian penting dalam pelaksanaan operasi. Operasi intelijen maritim menunjukkan fungsi penting dalam menyediakan informasi mengenai perkembangan

situasi dan perubahan pola ancaman yang tidak seluruhnya dapat diidentifikasi melalui pengawasan fisik. Informasi mengenai perubahan pola penyelundupan menjadi salah satu temuan yang menunjukkan bahwa kemampuan mendeteksi, mengolah, dan menganalisis informasi diperlukan untuk menentukan arah pengamanan dan mendukung pengambilan keputusan operasional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi intelijen tidak hanya berorientasi pada pengungkapan kejadian yang telah berlangsung, tetapi juga berperan dalam memberikan indikasi mengenai perkembangan ancaman yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas tindakan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi operasi KRI dan operasi intelijen maritim membentuk suatu mekanisme pengamanan yang bersifat berantai, yaitu deteksi dan analisis ancaman melalui fungsi intelijen, penentuan prioritas berdasarkan informasi yang diperoleh, pengambilan keputusan operasional, serta penggelaran dan tindakan unsur KRI. Mekanisme tersebut menjadi kebaruan penelitian karena memperlihatkan bahwa kedua fungsi tidak hanya memiliki peran masing-masing, tetapi membentuk hubungan operasional yang saling melengkapi dalam pengamanan kawasan perairan metropolitan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan konsep sinergi berbasis informasi, yaitu pola pengamanan yang menghubungkan kemampuan deteksi intelijen dengan kemampuan tindak operasi KRI sebagai satu rangkaian dalam menghadapi dinamika ancaman keamanan laut di Teluk Jakarta. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan studi kepustakaan dan data sekunder, sehingga belum memperoleh data primer mengenai proses koordinasi internal, pola pengambilan keputusan, serta persepsi personel yang terlibat langsung dalam operasi KRI dan intelijen maritim. Keterbatasan tersebut menyebabkan penelitian belum dapat mengukur secara kuantitatif tingkat kontribusi masing-masing fungsi maupun besaran efektivitas sinergi terhadap indikator keamanan laut. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui pengumpulan data primer dari personel terkait, observasi operasional, wawancara mendalam, atau pendekatan kuantitatif untuk menguji dan mengukur hubungan antara kualitas informasi intelijen, ketepatan pengambilan keputusan, penggelaran unsur KRI, dan capaian keamanan laut. Penelitian komparatif pada kawasan perairan metropolitan lainnya juga dapat dilakukan untuk mengetahui keberlakuan konsep sinergi berbasis informasi pada karakteristik wilayah dan ancaman yang berbeda.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual sinergi antara operasi Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) dan intelijen maritim dalam mendukung peningkatan keamanan laut Teluk Jakarta serta pelaksanaan tugas Komando Daerah TNI Angkatan Laut (Kodaeral) III. Berbeda dari kajian yang cenderung membahas operasi KRI dan fungsi intelijen maritim secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya ke dalam suatu alur operasional yang mencakup deteksi dan analisis ancaman, penentuan prioritas pengamanan, pengambilan keputusan, serta penggelaran unsur KRI untuk merespons potensi gangguan keamanan laut. Integrasi tersebut menempatkan intelijen maritim tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai elemen pendukung pengambilan keputusan operasional yang dapat membantu mengoptimalkan penggunaan unsur KRI di tengah keterbatasan sumber daya dan kompleksitas aktivitas pelayaran di Teluk Jakarta. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah pengembangan perspektif integratif berbasis informasi untuk memahami hubungan fungsional antara intelijen dan operasi laut dalam konteks pengamanan wilayah perairan strategis. Dari sisi praktis, kerangka tersebut dapat menjadi landasan konseptual bagi penyusunan prioritas patroli, penyesuaian pengerahan unsur, dan penguatan koordinasi operasional sesuai dengan perkembangan ancaman. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan, kebaruan yang ditawarkan terutama berupa sintesis konseptual dan pemetaan hubungan antarfungsi,

sehingga efektivitas operasional maupun besarnya pengaruh sinergi kedua fungsi terhadap keamanan laut masih memerlukan pengujian melalui data primer dan indikator kinerja yang terukur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, khususnya dosen pembimbing serta pihak terkait yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

ANTARA News. (2026, 9 Maret). Kodaeral III perkuat pengamanan laut Jakarta pascapenetapan siaga 1. https://papuatengah.antaranews.com/berita/80003/kodaeral-iii-perkuat-pengamanan-laut-jakarta-pascapenetapan-siaga-1

Anwar, S. (2016). Membangun keamanan maritim Indonesia dalam analisa kepentingan, ancaman, dan kekuatan laut. Jurnal Pertahanan, 6(3), 69–90. https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/download/315/190

Arif, W., & Yanto, A. (2022). Konsep makna keamanan maritim. Jurnal Maritim Indonesia, 10(3), 227–234. https://jurnalmaritim.tnial.mil.id/index.php/IMJ/article/view/125

Efendi, D. (2025). Perkuatan giat patroli batas wilayah kedaulatan Indonesia oleh TNI Angkatan Laut dengan mengaplikasi teknologi terkini. Jurnal Maritim Indonesia, 13(1), 42–57. https://maritimejournal.id/index.php/jmi/article/download/172/129

Hartawan, M. Z., Pramono, A., & Yudho, F. (2021). Peran intelijen maritim terhadap keamanan laut di Selat Sunda. Rekayasa, 14(3). https://doi.org/10.21107/rekayasa.v14i3.11499

Indonesiadefense.com. (2026, 22 Juli). Siasati pergeseran modus timah ilegal, Kodaeral 3 usul satgas khusus Jakarta-Banten. https://indonesiadefense.com/siasati-pergeseran-modus-timah-ilegal-kodaeral-3-usul-satgas-khusus-jakarta-banten/

Keliat, M. (2009). Keamanan maritim dan implikasi kebijakannya bagi Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 13(1), 111–129. https://media.neliti.com/media/publications/37552-ID-keamanan-maritim-dan-implikasi-kebijakannya-bagi-indonesia.pdf

Kompas.com. (2022, 29 Desember). Bakamla sebut pencurian ikan dan penyelundupan jadi ancaman paling serius keamanan laut Indonesia. https://nasional.kompas.com/read/2022/12/29/18330211/bakamla-sebut-pencurian-ikan-dan-penyelundupan-jadi-ancaman-paling-serius

Kuncoro B, A., & Purnomo, S. (2025). Pengaruh kompetensi dan teknologi terhadap kualitas analisis intelijen maritim dalam mendukung tugas operasi TNI AL. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, 9(10). https://ojs.ubesco.com/index.php/jpim/article/view/1144

Kusuma, B. H., Azies, I. A., Yulianto, Y., & Pranowo, W. S. (2024). Karakteristik salinitas di perairan Teluk Jakarta berdasarkan 25 tahun data model global periode 1996–2020. Jurnal Riset Jakarta, 16(2), 69–78. https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v16i2.94

Mappalewa, A. K. D., Supriady, F., & Jatmiko, B. (2026). Analisis efektivitas operasi laut Koarmada II dalam menjaga keamanan maritim di Perairan Ambalat. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP). https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/11202

Marsetio. (2013). Strategi TNI Angkatan Laut dalam pengamanan batas maritim NKRI. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 17(1), 1–18. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/cilekha/article/download/6873/5632

Sumiyati. (2022). Peran TNI AL dalam pertahanan, keamanan, penegakan hukum dan keselamatan di laut guna mendukung perpindahan Ibu Kota Negara dalam rangka mewujudkan Poros Maritim Dunia. Jurnal Maritim Indonesia. https://jurnalmaritim.tnial.mil.id/index.php/IMJ/article/view/112

Tentara Nasional Indonesia. (t.t.). Guskamla gelar operasi keamanan laut melibatkan KRI dan pesawat udara TNI AL. https://tni.mil.id/view-32766-guskamla-gelar-operasi-keamanan-laut-melibatkan-kri-dan-pesawat-udara-tni-al.html

Virgaus, A. (2020). Peran intelijen TNI AL dalam pemberantasan tindak pidana di laut. Jurnal Ilmiah Galuh Justisi, 8(1), 1–15. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/view/2600